

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (pemerintah, investor, kreditor, dan konsumen). Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya.

Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan salah satunya adalah informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut merupakan fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 mengidentifikasikan beberapa tujuan pelaporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pemakai eksternal lainnya untuk pengambilan keputusan, menyediakan informasi mengenai prospek arus kas bersih perusahaan bersangkutan, serta memberikan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya dan perubahan sumber daya tersebut yang dapat dipergunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Wahyuni, 2008).

Dalam penyusunan laporan keuangan terdapat prinsip-prinsip yang dianut antara lain: Prinsip Pengakuan Pendapatan, Pengakuan Beban, Pengakuan Penuh, Hubungan Biaya-Manfaat, Materialitas, Praktek Industri, dan Konservatisme (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2010:42-50). Dari prinsip-prinsip tersebut, konservatisme lebih sering digunakan pada saat perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya (Juanda, 2007a). Laporan keuangan yang disusun dengan cara yang konservatif akan menyajikan informasi dari kondisi keuangan perusahaan, sehingga akan membantu investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor dan kreditor berhak mengetahui kondisi keuangan perusahaan, apakah bermasalah atau tidak. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk atau kondisi lain. Keadaan tersebut dapat memicu investor melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian dapat menurunkan

nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Lo, 2005). Pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik antara kreditor dan investor. Dengan terjadinya konflik tersebut, munculah risiko litigasi (tuntutan hukum) yang dilakukan oleh pihak kreditor dan pihak investor karena ketidakpuasan terhadap kinerja manajer yang kurang menguntungkan mereka (Juanda, 2007a).

Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan karena adanya tuntutan hukum yang berlaku yang melingkupi praktik akuntansi yang menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Para kreditor mendesak agar laporan keuangan disusun dengan berpedoman pada konsep konservatisme. Maksud utama mereka adalah untuk menetralkan optimisme para usahawan yang terlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Konflik antara kreditor dan investor dapat berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Untuk memperjelas hasil yang belum konsisten tersebut, perlu mempertimbangkan posisi manajer sebagai pihak yang berperan sebagai agen bagi investor dan kreditor (Juanda, 2007a).

Dengan penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa konservatisme diterapkan pada kondisi yang tidak pasti. Oleh karena

itu, perlu dibahas peran dari kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi perusahaan terhadap konservatisme yang diambil oleh manajer perusahaan dalam menyusun laporan keuangan.

PEMBAHASAN

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan maupun kepada pihak-pihak luar perusahaan. Agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada prinsip akuntansi yang berlaku umum (Baridwan, 1999; dalam Suprihastini dan Pusparini, 2007). Jadi dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan yang terjadi selama jangka waktu atau periode tertentu (Suprihastini dan Pusparini, 2007).

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009):

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b) Laporan laba rugi komprehensif selama periode;
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;

- d) Laporan arus kas selama periode;
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya dan;
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a) Aset;
- b) Liabilitas;
- c) Ekuitas;
- d) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;

- e) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan;
- f) Arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

c. Prinsip Akuntansi dalam Laporan Keuangan

Prinsip akuntansi merupakan dasar atau petunjuk bagi mereka yang melakukan praktek atau kegiatan di bidang akuntansi, sehingga wajib ditaati khususnya dalam hal proses penyusunan laporan keuangan. Prinsip akuntansi dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana data sumber-sumber dan kewajiban ekonomi dicatat sebagai harta dan kewajiban, bagaimana cara mencatatnya, kapan perubahan tersebut dicatat, serta bagaimana mengukurnya dan informasi apa saja yang diungkapkan dan bagaimana cara mengungkapkannya.

Prinsip-prinsip akuntansi yang penting dan secara luas digunakan adalah sebagai berikut (Kieso dkk, 2010:42-50):

- a) Prinsip pengukuran;
- b) Prinsip Pengakuan Pendapatan;
- c) Prinsip Pengakuan Beban;
- d) Prinsip Pengakuan Penuh;
- e) Hubungan Biaya-Manfaat;

- f) Materialitas;
- g) Praktek Industri;
- h) Konservatisme.

Berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan tersebut, dalam kondisi perusahaan yang tidak pasti prinsip konservatisme lebih ditekankan, karena prinsip konservatisme mengantisipasi rugi yang akan diterima perusahaan, dan menunda pendapatan. Usaha ini dimaksudkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian yang cukup besar dengan mengakui kerugian lebih awal, dimaksudkan agar kerugian yang diterima nantinya tidak terlalu besar. Dengan menggunakan prinsip ini, diharapkan dapat mengurangi kerugian yang dialami oleh perusahaan nantinya.

2. Konservatisme Akuntansi

a. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2008:245). Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Secara umum pengertian konservatisme akuntansi yang ditemui tidak ada satupun yang menjabarkan pengertian yang bersifat otoritatif dalam literatur akuntansi. Secara tradisional, pengertian

konservatisme diartikan sebagai antisipasi terhadap semua kerugian tetapi tidak mengantisipasi laba (Watts, 2002; dalam Lo, 2005).

Definisi lain konservatisme akuntansi berdasarkan pada akibat yang ditimbulkan oleh perlakuan yang asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi. Konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metoda akuntansi berterima umum yang (a) memperlambat pengakuan *revenues*, (b) mempercepat pengakuan *expenses*, (c) merendahkan penilaian aset, dan (d) meninggikan penilaian utang (Wolk, 2001; dalam Lo, 2005). Definisi tersebut mengakibatkan nilai aset bersih yang *understated* secara persisten.

Prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003; dalam Lo, 2005).

Perkembangan yang terjadi justru menunjukkan bahwa eksistensi praktik konservatisme akuntansi semakin meningkat. Eksistensi konservatisme yang dipraktikkan masing-masing perusahaan bisa berbeda, karena adanya berbagai alternatif pilihan metode akuntansi. Di samping itu, disebabkan pula oleh adanya perbedaan kondisi masing-masing perusahaan.

Salah satu bentuk yang dapat menjelaskan adanya variasi praktik konservatisme antarperusahaan adalah adanya konflik

kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik kepentingan di antara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan, transfer aset, perolehan aset, dan penggantian aset. Sementara itu, pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif.

b. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) dalam Sari dan Adriarini (2007) menyatakan terdapat tiga ukuran dalam konservatisme yaitu:

- 1) *Earnings/stock return relation measures*,
- 2) *Earnings/accrual measures*,
- 3) *Net asset measures*.

Berdasarkan ketiga pengukuran konservatisme yang telah disebutkan, dapat dijelaskan sebagai berikut (Watts, 2003; dalam Sari dan Adriarini, 2007):

1) *Earnings/stock return relation measures*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai aset *stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya.

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Basu (1997) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

2) *Earnings/accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Givoly dan Hayn (2002; dalam Sari dan Adriarini, 2007) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya *conservatism*. Selain itu, Givoly dan Hayn (2002; dalam Sari dan Adriarini, 2007) membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul

dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *nonoperating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul di luar hasil kegiatan operasional perusahaan

3) *Net asset measures.*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000; dalam Sari dan Adriarini, 2007) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

3. Kesulitan Keuangan

a. Pengertian Kesulitan Keuangan

Banyak pengertian mengenai kesulitan keuangan dikemukakan oleh para ahli ekonomi. Kesulitan keuangan digambarkan sebagai kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah yang disebabkan oleh ketidakmampuan manajer dalam mengatasi masalah apapun yang terjadi pada perusahaan tersebut (Lo, 2005).

Brigham dan Gapenski (1997, dalam Fachrudin 2008), menjabarkan beberapa definisi kesulitan keuangan berdasarkan tipenya, antara lain:

a) *Economic failure*

Kegagalan ekonomi merupakan suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Perusahaan tetap dapat melanjutkan operasional sepanjang kreditor mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar.

b) *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditor.

c) *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

d) *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset.

Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena umumnya ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e) *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang. Ketidakmampuan perusahaan yang mengalami *technical insolvency* disebabkan masalah arus kas secara temporer. Biasanya masalah ini diselesaikan dengan restrukturisasi utang oleh para kreditor. Sementara itu, pada *insolvency in bankruptcy* bersifat permanen dan dapat mengarah pada likuidasi bisnis.

b. Penyebab Kesulitan Keuangan

Istilah kesulitan keuangan perusahaan lebih mengarah kepada istilah kebangkrutan. Banyak hal yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Kesulitan keuangan biasanya terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen. Penyebab-penyebab kegagalan bisnis dikelompokkan penyebab utama meliputi faktor ekonomi dan faktor keuangan, selain itu juga disebabkan oleh kelalaian, malapetaka, dan kecurangan. Faktor ekonomi meliputi

kelemahan industri dan lokasi yang buruk. Faktor keuangan meliputi hutang yang terlalu banyak dan modal yang tidak memadai (Brigham dan Daves, 2003; dalam Fachruddin, 2008).

Manajemen yang buruk didefinisikan sebagai kecenderungan penurunan persentase pendapatan operasi perusahaan terhadap pendapatan operasi industri. Hal tersebut dapat dihindari dengan melihat adanya *financial distress*. *Financial distress* dapat diartikan sebagai timbulnya gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan yaitu kegagalan perusahaan untuk menghasilkan dalam periode tertentu dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya.

c. Peran Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kesulitan keuangan yang dihadapi suatu perusahaan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sedang bermasalah akibat ketidakmampuan manajemen dalam mengatasi masalah-masalah ekonomi *intern* perusahaan dan masalah akibat krisis ekonomi. Jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dianggap melanggar kontrak (Lo, 2005). Kondisi keuangan yang bermasalah tersebut menunjukkan bahwa kinerja manajer buruk sehingga mendorong manajer cenderung menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruknya tersebut. Manajer dapat menyusun pelaporan laba perusahaan yang dijadikan sebagai ukuran kinerja tersebut dengan menurunkan

konservatisme akuntansi. Namun, hal ini justru menyebabkan laba akuntansi menjadi ukuran kinerja yang kurang informatif (Lo, 2005).

Manajer justru akan menginformasikan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan kepada investor untuk menunjukkan kondisi perusahaan sedang bermasalah. Manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dan penuh kehati-hatian dengan cara mengakui adanya laba yang rendah. Manajer yang mempunyai motivasi *signaling* mencatat akrual diskresioner yang merupakan pencerminan konservatisme akuntansi (Basu, 1997; dalam Lo, 2005) karena pemberian sinyal yang dilakukan manajer dapat mengurangi asimetri informasi. Jika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner periode kini.

4. Risiko Litigasi

a. Pengertian Risiko Litigasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator (Juanda, 2007a). Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi. Risiko litigasi dapat diartikan risiko tuntutan hukum oleh kreditor dan investor kepada

manajer perusahaan. Litigasi dianggap sebagai suatu insentif untuk mengungkapkan berita buruk (Trueman, 1997; Evans dan Sridahr, 1999; dalam Lasdi, 2009). Litigasi dapat dikatakan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman tuntutan hukum oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan baik kreditor maupun investor.

Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya, manajemen atau perusahaan menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan (Juanda, 2008).

b. Peran Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

Litigasi merupakan salah satu risiko yang dihadapi perusahaan sebagai akibat adanya tuntutan hukum oleh kreditor maupun investor yang memperjuangkan hak dan kepentingan di perusahaan yang bersangkutan. Adanya berbagai peraturan dan penegakan hukum yang berlaku yang melingkupi praktik akuntansi yang menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi yang menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Ketentuan hukum yang semakin berat berpotensi menimbulkan risiko litigasi bila

perusahaan melakukan pelanggaran sehingga mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam memilih kebijakan akuntansi (Juanda, 2008). Risiko adanya tuntutan hukum oleh kreditor dan investor kepada manajer dapat mendorong penyelenggaraan akuntansi konservatif (Lasdi, 2009). Bagi perusahaan, upaya untuk menghindari tuntutan hukum yang timbul dari pihak kreditor maupun investor terhadap perusahaan mendorong manajer mengungkapkan informasi yang mengarah untuk memilih kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif (Juanda, 2008).

Penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang hanya didasarkan pada standar akuntansi tidak bisa dijamin efektivitasnya bila tidak ada mekanisme lingkungan yang memperkuat penerapan tersebut. Lebih jauh, standar akuntansi yang merupakan mekanisme lingkungan peraturan (*regulatory environment*), penerapannya tidak bias efektif bila tidak diperkuat oleh mekanisme lingkungan hukum (*legal environment*). Lingkungan hukum merupakan unsur yang memperkuat efektifitas pelaksanaan standar, karena di dalamnya terkandung konsekuensi ancaman litigasi bagi perusahaan.

Bagi perusahaan, upaya untuk menghindari tuntutan dan ancaman litigasi mendorong manajer mengungkapkan informasi yang cenderung mengarah pada: (i) pengungkapan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan, (ii) menunda berita baik, (iii) memilih kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif (Seetharaman, 2002; dalam Juanda, 2007b).

Legal environment yang berlaku dalam lingkungan tertentu mempunyai hubungan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya (Ball, 1999 dan 2000; dalam Juanda, 2007b). Manajer akan melakukan penyeimbangan antara kos litigasi yang akan timbul dengan keuntungan yang akan diperoleh. Pada lingkungan hukum yang sangat ketat, kecenderungan manajer untuk melaporkan keuangan secara konservatif semakin tinggi. Pada lingkungan hukum yang longgar dorongan untuk melaporkan keuangan secara konservatif akan berkurang (Francis dkk, 1994; dalam Juanda, 2007b).

Di Indonesia, akhir-akhir ini pihak regulator mulai lebih intensif dalam menertibkan akuntansi perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan laporan keuangan yang lebih transparan, akuntabel dan berkualitas sehingga dapat melindungi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Di samping itu, peraturan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja kegiatan usaha perusahaan serta untuk mendukung pelaksanaan prinsip kehati-hatian dalam mengelola dan memanfaatkan dana masyarakat (Juanda, 2007b).

Berbagai peraturan tersebut, yang sudah barang tentu harus diikuti dengan efektifitas penegakan hukum (*law enforcement*), menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat akan berpotensi menimbulkan litigasi bila

perusahaan melakukan pelanggaran sehingga akan semakin mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam menerapkan akuntansinya. Demikian juga, bagi akuntan yang menyiapkan maupun yang memeriksa laporan keuangan akan cenderung lebih konservatif. Karena kesalahan dalam memperkirakan kemungkinan keuntungan lebih berbahaya dibanding kesalahan karena memperkirakan kemungkinan rugi.

SIMPULAN

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan sebuah bukti tanggung jawab perusahaan kepada para pemilik perusahaan maupun kepada pihak-pihak luar perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan tersebut, terdapat prinsip-prinsip yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan, salah satunya adalah konservatisme. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang diterapkan pada saat perusahaan mengalami keadaan yang tidak pasti, yaitu pada saat terjadi kesulitan keuangan dan risiko litigasi.

Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan menggambarkan kondisi keuangan yang bermasalah akibat ketidakmampuan manajer dalam mengatasi masalah ekonomi *intern* perusahaan, dan akibat krisis ekonomi. Kesulitan keuangan perusahaan dapat berpengaruh terhadap kebijakan konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Semakin terjadi ketidakpastian dalam kondisi keuangan perusahaan, manajer pun akan lebih semakin konservatif.

Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Risiko litigasi timbul karena manajer perusahaan tidak dapat menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Perusahaan berupaya untuk menghindari tuntutan dan ancaman litigasi tersebut dengan mendorong manajer mengungkapkan informasi dan mengambil kebijakan yang cenderung konservatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachrudin, K A., 2008, Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Peluang *Survive* Perusahaan Kesulitan Keuangan, *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol.1, No.1, Januari: 1-9.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no 1, revisi Desember, Jakarta: Salemba Empat.
- Juanda, A., 2007a, Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi 10*, Makasar, Juli: 396-440.
- , 2007b, Perilaku Konservatif Pelaporan Keuangan dan Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia, Diunduh tanggal 23 Mei, 2011, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/58>.

- , 2008, Analisis Tipologi Strategi Dalam Menghadapi Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia, Diunduh tanggal 23 Mei, 2011, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/129>.
- Kieso, D. E., Jerry J. W., dan Terry D. W., 2010, *Intermediate Accounting* 13th Edition, United States of America: John Wiley and Sons.
- Lasdi, L., 2009, Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol.1, No.1, Januari: 1-20.
- Lo, E. W., 2005. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo, September: 396-440.
- Sari, C., dan Desi A, Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, diunduh tanggal 3 Mei, 2011, <http://staff.ui.ac.id/internal/060603519/publikasi/Factoryangmempengaruhikonservatisme.pdf>.
- Suprihastini, E., dan Herlina P., 2007, Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2005, *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol.6, No.1, Juni: 79-82.
- Suwardjono, 2008, *Teori Akuntansi: Perekayasaan Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Wahyuni, N., 2008, Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif, diunduh tanggal 3 Mei, 2011, <http://etd.eprints.ums.ac.id/807/>.